

BAB IV

TAFSIR AYAT-AYAT KERUKUNAN BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN

A. Tafsir Ayat-Ayat Makiyah

Tafsir QS. Al-Anbiya: 107

Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain adalah pemberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia didunia dan akhirat. Rahmat Allah bagi seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, yang diberikan Allah terhadap mahluk-Nya. Baik yang beriman maupun tidak beriman, termasuk binatang dan tumbuhan.

Dengan demikian seluruh umat manusia memperoleh rahmat, baik yang langsung atau tidak langsung dari agama yang dibawa Nabi saw. Tetapi kebanyakan manusia masih mengingkari padahal rahmat yang mereka peroleh adalah rahmat dan nikmat Allah.¹

Tafsir QS. Al-Kafirun: 1-6

(1-2) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhamad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa "Tuhan" yang mereka sembah bukanlah "Tuhan" yang ia sembah, karena mereka menyembah "Tuhan" yang memerlukan bantuan dan mempunyai anak atau menjelma dalam suatu bentuk atau dalam suatu rupa atau bentuk-bentuk lain yang

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IV*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 337

mereka dakwakan. Sedang Nabi saw menyembah Tuhan yang tidak ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terkait oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak memerlukan penghubung.

(3) Selanjutnya Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan yang didakwahkan Nabi Muhammad, karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat "*Tuhan*" yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

(4-5) Sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh Nabi saw dengan yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan yang Mahasuci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak pada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedangkan "Tuhan" yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut diatas. Lagi pula ibadah Nabi Nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan syirik dan dicampuri dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.

Pengulangan pernyataan yang sama yang terdapat dalam ayat (3) dan (5) adalah untuk memperkuat dan membuat orang yang mengusulkan kepada

Nabi Muhammad berputus asa terhadap penolakan Nabi menyembah tuhan mereka selama setahun.

Kemudian dalam ayat ini, Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya yaitu, “Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku.” Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. (QS. Al-Baqarah: 139)

Kesimpulannya adalah:

1. Tuhan yang disembah oleh orang-orang mukmin bukan tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir, karena sifat keduanya berbeda.
2. Cara ibadah yang dilakukan oleh Nabi saw tidak sama dengan cara ibadah yang dilakukan oleh orang-orang kafir.
3. Tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah.²

Tafsir QS. An-Nahl: 125

Dalam ayat ini, Allah swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah disini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat islam yang diturunkan kepada Nabi saw.

Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h.797-798

menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata.

Kedua, Allah swt menjelaskan kepada Rasul-Nya agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung arti:

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (mergukan).
- c. Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

Ketiga, Allah swt menjelaskan kepada Rasul-Nya agar berdakwah itu dijalankan dengan pengajara yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik.

Keempat, Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan baik.

Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah swt, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa diantara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula diantara hamba yang

fitriah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah swt.³

Tafsir QS. Al-An'am: 108

Dalam ayat ini Allah swt berfirman, melarang Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin memaki sembah-sembahan orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung maslahat, hanya saja akan mengakibatkan *mafsadad* (kerusakan) yang lebih besar dari pada itu. Kerusakan yang dimaksud ialah balasan makian yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum Mukmin, yaitu Allah swt.⁴

Tafsir QS. Al-Ankabut: 46

Dalam ayat ini, Allah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi Ahli Kitab, karena sebagian besar mereka ini tidak menerima seruannya. Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, kebanyakan dari mereka mendustakannya. Hanya sedikit sekali diantara mereka yang menerimanya. Padahal mereka telah mengetahui Muhammad dan ajaran yang dibawanya.⁵

Tafsir QS. Al-Muzammil: 10

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya sabar dan menahan diri menghadapi orang-orang musyrik yang melontarkan

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 125

⁴ Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu kasir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 8*, Sinar Baru Al-Gensindo: Bandung, 2000, h. 472

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VII*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 416-417

kata-kata yang tidak senonoh terhadap dirinya dan Tuhanya. Karena kesabaran membawa kepada tercapainya cita-cita. Allah juga memerintahkan supaya Muhammad saw memutuskan pergaulan dengan orang-orang yang seperti itu dengan bijaksana tanpa melontarkan cercaan terhadap mereka.⁶

Tafsir QS. Al-An'am: 101

Melalui ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka mana mungkin Dia mempunyai istri dari kalangan makhluk-Nya sebagai pendamping-Nya. Dia pun tidak ada bandingan-Nya, maka mana mungkin Dia beranak. Maha tinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang setinggi-tinggi-Nya.⁷

Tafsir QS. Ar-Ruum: 22

Ayat ini menerangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang lain, yaitu penciptaan langit dan bumi sebagai peristiwa yang luar biasa besarnya, sangat teliti, dan cermat. Sesungguhnya galaksi-galaksi itu banyak jumlahnya diangkasa luas, dan masing-masing galaksi itu merupakan sistem peredaran yang paling teratur, mereka tidak pernah berantakan akibat bertubrukan antara yang satu dengan yang lain, atau antara planet-planet yang ada pada masing-masing galaksi itu. Semuanya itu berjalan menurut aturan yang telah ditentukan.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 403

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid III*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 425

Setelah menyebut kebesaran Allah melalui penciptaan langit dan bumi, ayat diatas menyatakan adanya keanekaragaman bahasa dan warna kulit. Disini Allah menyatakan bahwa Dia secara *haq* menjadikan manusia terdiri atas banyak ras yang kedudukannya sama dimata-Nya.

Rahasia kejadian langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit, serta sifat-sifat kejiwaan manusia itu tidak akan diketahui, kecuali oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena, ayat ini ditutup dengan “sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui (*berilmu pengetahuan*).”⁸

Tafsir QS. Fatir: 28

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang hal-hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kuasa-Nya. Allah menciptakan binatang melata dan binatang ternak, yang bermacam-macam warnanya sekalipun berasal dari jenis yang satu. Bahkan ada binatang yang satu, tetapi memiliki warna yang bermacam-macam. Mahasuci Allah pencipta alam semesta dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan ini firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kesempurnaan kekuasaan dan hikmah-Nya, adalah penciptaan langit dan bumi dengan sistem yang sangat indah ini. Juga, termasuk tanda kekuasaan-Nya, perbedaan bahasa dan dialek kalian, serta perbedaan warna kulit kalian, yaitu hitam, putih atau lainnya. Sesungguhnya

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VII*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 483-484

di dalam hal itu terdapat tanda-tanda yang dapat diambil manfaatnya oleh orang-orang yang memiliki ilmu dan kepahaman.(QS. Ar-Rum: 22)⁹

Tafsir QS. Ar-Ruum: 38

Ayat ini merupakan penjelasan ayat 37, yaitu bahwa mereka yang diberi Allah kelebihan rezeki harus membantu mereka yang kekurangan. Bantuan itu dalam bentuk bantuan materi di luar zakat. Mereka yang diprioritaskan untuk dibantu adalah keluarga dekat sendiri. Bantuan itu dalam ayat ini bahkan dinyatakan sebagai haknya. Dalam ayat lain dinyatakan bahwa bila kita tidak dapat membantu, maka hal itu perlu disampaikan dengan sejujurnya dengan kata-kata yang enak diterima sehingga menyejukkan.¹⁰

Tafsir QS. An-Nahl: 90

Allah swt memerintahkan kaum muslim untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an, dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan daintara hak dan kewajiban.

Pada ayat ini disebutkan tiga perintah dan tiga larangan. Tiga perintah itu ialah berlaku adil, berbuat kebajikan (ihsan), dan berbuat baik kepada kerabat. Sedangkan larangan itu ialah berbuat keji, munkar dan permusuhan.

Kezaliman lawan dari keadilan, sehingga wajib di jauhi. Hak setiap orang harus diberikan sebagai mana mestinya. Kebahagiaan barulah dirasakan oleh manusia bila mana hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VIII*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 162-163

¹⁰ Ibid., h. 162-163

orang dihargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari sunnah Allah dalam menciptakan alam ini. Hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan kegoncangan dalam masyarakat, seperti putusya hubungan cinta kasih sesama manusia, serta tertanamnya rasa dendam, kebencian, iri, dengki, dan sebagainya dalam hati manusia.¹¹

Tafsir QS. Asy-Syu'ara: 213

Ayat ini melarang Nabi Muhammad dan umatnya menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Mereka diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, ikhlas dalam ketaatan dan ketundukan kepada-Nya. Menyembah tuhan-tuhan yang lain di samping menyembah Allah menjadi penyebab seseorang ditimpa azab neraka.¹²

Tafsir QS. Asy-Syu'ara: 214

Ayat ini menjelaskan, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyampaikan agama kepada para kerabatnya, dan menyampaikan janji dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mengingkari dan menyekutukan-Nya.

Ayat ini diturunkan pada awal datangnya Islam, ketika Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwahnya. Beliau mula-mula diperintahkan Allah agar menyeru keluarganya yang terdekat. Setelah itu secara berangsur-

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 373-374

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VII*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 157

angsur menyeru masyarakat sekitarnya, dan akhirnya kepada seluruh manusia.¹³

QS. Al-Luqman: 21

Ayat ini menerangkan bahwa orang kafir seperti yang disebutkan dalam ayat ini tidak dapat diharapkan lagi untuk beriman karena mereka sangat ingkar dan pikiran mereka telah ditutupi oleh tklid buta kepada nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka tidak menghiraukan dalil-dalil yang dikemukakan. Sifat dan sikap mereka digambarkan Allah dalam ayat ini dengan mengatakan, “apabila dikatakan kepada orang-orang yang membantah keesaan Allah itu, ‘Ikutlah apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya’, mereka menjawab, ‘Kami mengikuti apa yang telah diajarkan kepada kami oleh bapak-bapak kami, dan mereka telah mengajarkan agama yang benar dan ketentuan-ketentuan yang baik bagi kami’.”

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa orang-orang musyrik itu tetap mengikuti agama nenek moyang mereka, walaupun orang-orang tua mereka itu tidak berpengetahuan dan tidak pernah dapat petunjuk. Hal itu menunjukkan bahwa dalam hal kepercayaan, mereka tidak menggunakan akal pikiran, tetapi telah diperbudak oleh hawa nafsu.¹⁴

Tafsir QS. Fatir: 18

Pada ayat ini, Allah menerangkan kedahsyatan hari kiamat. Pada hari itu setiap orang memikul dosanya masing-masing. Seseorang yang berdosa

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VII*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 157-158

¹⁴Ibid ., h. 559-560

tidak akan memikul dosa orang lain. Jika ada yang merasa dosanya berat sekali, lalu meminta bantuan kepada orang lain untuk memikul sebagian dosanya, maka dosa itu tidak dipukulkan kepada yang diminta, sekalipun itu kaum kerabatnya, seperti ayah, anak, dan lain sebagainya. Setiap orang di hari kiamat itu sibuk dengan urusannya masing-masing memikirkan dan merenungkan apa gerangan yang akan menimpa dirinya.¹⁵

Tafsir QS. Al-Muminun: 25

Ayat ini menerangkan sikap orang-orang kafir akibat pandangan mereka yang meremehkan posisi Nuh sebagai rasul. Mereka mengatakan bahwa Nuh tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang miring otaknya, yang berbicara seenaknya, dan apa yang diucapkan tidak beralasan sama sekali, sehingga tidak perlu dilayani. Oleh karena itu, mereka meminta kepada kaumnya untuk sabar sampai Nuh pada suatu waktu sadar dan kembali ke keadaanya yang normal dan kembali memeluk agama nenek moyang mereka. Ucapan mereka itu menunjukkan keingkaranya, padahal mereka mengetahui, bahwa Nuh orang yang paling cerdas pikirannya diantara mereka

Ucapan mereka bahwa seruan kepada ketauhidan itu belum pernah mereka terima dari nenek moyang mereka terdahulu. Padahal ucapan mereka itu tidak cukup untuk dijadikan alasan menolak risalah Nuh. Tuduhan mereka

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VIII*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 152

bahwa Nabi Nuh menderita sakit ingatan, bertentangan dengan kenyataan yang mereka lihat dan alami sendiri.¹⁶

B. Tafsir Ayat-Ayat Madaniyah

Tafsir QS. Al-Imran: 64

Khithab ini mencakup Ahli Kitab dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka. “Katakanlah, ‘Hai Ahli Kitab, marilah kepada satu kalimat.’ Kata *kalimah* digunakan sebagai kalimat sempurna, sebagaimana dikatakan sesudahnya. Kemudian kalimat itu dijelaskan dengan firman, ”Yang sama antara kami dan kamu,” yakni yang adil, seimbang, dan sama antara kami dengan kamu dalam kalimat itu. Kemudian kalimat itu ditafsirkan oleh firman Allah,” Bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun,” baik berupa berhala, salib, patung, thaghut, api atau apa pun, namun kita mengkhususkan penghambaan kepada Allah Yang Esa dan tiada sekutu baginya. Inilah perkara yang diserukan oleh semua rasul.

Allah Ta’ala berfirman,”Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan),’Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu.” Kemudian Allah berfirman: ”Dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.” Ibnu Juraij berkata: Yakni sebagian kita menaati sebagian yang lain dalam bermaksiat kepada Allah. ”Jika mereka berpaling, maka katakanlah, ’Saksikanlah bahwa kami adalah

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 489-490

orang-orang yang berserah diri.” Maksudnya, jika kalian berpaling dari pembagian yang adil dan seruan ini, maka saksikanlah bahwa kamu akan terus-menerus berada dalam agama Islam yang telah disyariatkan Allah bagi kamu.¹⁷

Tafsir QS. Al-Baqarah:120

Firman Allah, “Katakanlah,” Sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang disebut petunjuk. “Yakni, hai Muhammad, sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang aku diutus dengan membawa petunjuk itu ialah petunjuk, yakni merupakan agama yang sah. “Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka, setelah datang kepadamu pengetahuan, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” Pengalaman ini merupakan ancaman keras bagi umat agar mereka tidak mengikuti jalan kaum Yahudi dan Nasrani, setelah mereka mengetahui isi Al-Qur’an dan Sunnah sambil berlindung kepada Allah dari perbuatan mengikuti itu. Hal itu karena khithab ayat bagi Rasul, dan amar (perintah) untuk umatnya.¹⁸

Tafsir QS. Al-Baqarah: 256

Allah Ta’ala berfirman, “Tidak ada paksaan dengan agama”. maksudnya, janganlah kamu memaksa seseorang pun dengan untuk memasuki agama Islam, karena agama Islam itu sudah jelas dan terang. Dalil-dalil dan argumennya sudah nyata sehingga seseorang tidak perlu dipaksa supaya

¹⁷Muhammad Nasib ar-Rifa’I, Tafsiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, Gema Insani: Depok, 2006, h. 528-529

¹⁸Muhammad Nasib ar-Rifa’I, Tafsiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, Gema Insani: Depok, 2006, h. 218

masuk agama Islam. Namun, orang yang ditunjukkan kepada Islam, dilapangkan hatinya, dan disinari mata hatinya oleh Allah, maka ia akan masuk kedalamnya secara terang benderang. Ada pun orang yang hatinya dibutakan Allah, pendengaran, dan penglihatannya di kunci mati oleh Allah, maka tidaklah berguna memaksanya untuk memasuki Islam.¹⁹

Tafsir QS. Al-Maidah: 82

Pada ayat ini Allah memberi tahukan kepada Nabi Muhammad bahwa dalam perjuangan akan menemukan manusia yang paling memusuhi dan menyakiti orang-orang mukmin. Manusia itu adalah Yahudi madinah, Musyrik Arab dan kalangan penyembah berhala. Orang Yahudi dan orang Musyrik Arab sama-sama menentang ajaran Muhammad. Persamaan inilah yang mengikat kedua golongan ini, meskipun masing-masing mempunyai sifat kepribadian yang berlawanan. Ayat ini juga memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa dia akan mendapatkan manusia yang paling dekat dan menyukai orang-orang mukmin. Manusia itu adalah orang-orang Nasrani. Sebabnya adalah diantara mereka ada golongan biarawan yang anti terhadap kemewahan duniawi. Maka mereka bertakwa dan bersemedi untuk beribadah. Tentunya kepada golongan ini orang-orang yang bersifat tawadu karena agama mereka mengajak mencintai musuh dan memberi pipi yang kiri kepada orang meukul pipi kanan. Kebaikan orang-orang Nasrani itu telah dibuktikan oleh sejarah yaitu sambutan Raja Habasyah (Abisinia) yang disebut

¹⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Tafsiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, Gema Insani: Depok, 2006, h. 427

Najasyi yang memeluk agama Nasrani. Dia beserta sahabat-sahabatnya melindungi muslimin yang pertama kali melakukan hijrah dari Mekah ke Habasyah karena takut dari gangguan dan fitnahan yang dilakukan oleh kaum Musyrik Arab secara kejam.²⁰

Tafsir QS. Al-Anfal: 57

Allah menjelaskan apa yang harus diperbuat kaum Muslimin setelah berkali-kali terjadi pelanggaran janji dari orang-orang yahudi. Allah menjelaskan jika kaum Muslimin menemui mereka dalam peperangan, mereka harus dicerai-beraikan, demikian pula orang-orang yang ada dibelakang mereka harus ditumpas agar mereka mengambil pelajaran dari tindakan kaum yahudi ini. Tindakan yang tegas dari kaum Muslimin pada mereka harus dapat menimbulkan kesan yang menakutkan bagi orang-orang yang berada dibelakang mereka, sehingga mereka tidak berani lagi melanggar janji.

Dalam ayat ini, Allah memberi peringatan pula kepada kaum Muslimin, agar jangan tertipu untuk kedua kalinya setelah dikhianati pertama kali oleh orang Yahudi dan mereka memohon maaf. Maka Allah dengan tegas menjelaskan bahwa kaum Muslimin tidak perlu ragu untuk mengadakan tindakan yang tegas agar pelanggaran-pelanggaran semacam itu tidak terulang kembali dibelakang hari dan orang-orang yang berada dibelakang mereka mengambil pelajaran dari padanya.²¹

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid II*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 425

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IV*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 19-20

Tafsir QS. Al-Anfal: 58

Jika kaum Muslimin merasa ada tanda-tanda pengkhianatan dari satu golongan yang mengadakan perjanjian pertahanan, haruslah dikembalikan perjanjian itu kepada mereka dan hendaklah mereka berusaha untuk menghalangi terjadinya pengkhianatan itu, dengan jalan mengembalikan perjanjian itu secara jujur disertai peringatan bahwa setelah adanya pengkhianatan itu pihak kaum Muslimin tidak terikat lagi dengan janji apapun dengan mereka. Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat, dan juga tidak membolehkan pengkhianatan secara mutlak.

Kaum muslimin dilarang memerangi mereka sebelum ada pemberitahuan, bahwa perjanjian antara mereka dengan pihak lawan tidak berlaku lagi, karena adanya pengkhianatan. Hal ini perlu diumumkan, agar tidak ada tuduhan dari musuh bahwa orang Islam telah memerangi mereka tanpa sebab atau melanggar perjanjian. Allah memberikan peringatan pula kepada orang-orang yang berkhianat dengan azab yang akan menimpa diri mereka sebagai akibat dari pengkhianatannya.²²

Tafsir QS. Al-Anfal: 61

Bila musuh-musuh Islam, baik orang Yahudi maupun orang-orang musyrikin condong kepada perdamaian mungkin karena mereka benar-benar ingin damai atau Karena melihat kekuatan dan kekompakan kaum muslimin atau karena belum mengkonsolidasikan diri untuk berperang atau karena sebab-sebab lain, maka hendaklah dijajaki kemungkinan damai. Sesudah

²² Ibid., h. 20

ternyata bahwa berdamai tidak akan merugikan siasat perjuangan Islam, hendaklah diterima perdamaian itu, tentu saja dengan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang dapat menjamin kepentingan bersama dan tidak merugikan masing-masing pihak, karena dasar perjuangan Islam adalah perdamaian.

Setelah perjanjian damai diterima hendaklah Nabi bersama kaum Muslimin bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui hakikat yang sebenarnya dari perdamaian, apakah orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin benar-benar jujur dan menginginkan terlaksananya perdamaian, atau hanya karena taktik dan siasat, atau hendak menipu atau menunggu lengahnya kaum Muslimin saja.²³

Tafsir QS. Al-Anfal: 62

Bila kaum Yahudi dan kaum musyrikin hendak menipu atau hendak mencari kesempatan untuk menyerang dengan adanya perdamaian, maka Allah memberikan jaminan kepada Nabi Muhammad saw bahwa hal itu tidak akan membahayakan kaum Muslimin. Cukuplah Allah (sebagai perlindungan). Allah telah mempersatukan hati kaum Muslimin sehingga mereka hidup rukun dan damai, cinta mencintai, dan saling menolong, sehingga mereka merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan, padahal mereka sebelumnya hidup bersuku-suku dan bermusuhan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Mereka pada mulanya terdiri dari kaum Muslimin yang datang ke Medinah dan kaum Ansar penduduk Medinah yang menyambut kedatangan kaum Muslimin itu. Kaum Ansar sendiri dahulunya

²³ Ibid., h. 25

terpecah belah terdiri dari suku Aus dan Khazraj. Antara kedua suku ini senantiasa terjadi permusuhan dan peperangan. Tetapi dengan kehendak Allah mereka semuanya menjadi umat yang bersatu dibawah panji-panji iman, bersedia mengorbankan harta dan jiwa untuk menegakkan kalimah Allah. Ini adalah satu karunia dari Allah yang tidak ternilai harganya yang tidak dapat dicapai walaupun dengan mengorbankan semua harta dan kekayaan. Kesatuan hati, kesatuan tekad, dan kesatuan cita-cita dan idiologi adalah hal yang amat penting dan berharga untuk mencapai satu cita-cita. Inilah karunia Allah yang telah dimiliki kaum Muslimin pada masa itu.²⁴

Tafsir QS. Al-Baqarah: 83

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengingatkan Bani Israel ihwal berbagai perkara yang telah diperintahkan kepada mereka, dan Dia telah mengambil janji mereka untuk melakukannya dan bahwasanya mereka berpaling dari semua itu secara sengaja, sedang mereka mengetahui dan mengingatnya. Lalu Allah menyuruh mereka agar menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Hal ini pun diperintahkan-Nya kepada seluruh makhluk, dan untuk melakukan perintah itulah mereka diciptakan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Dan tidaklah Kami mengutus para rasul sebelum kamu, melainkan aku wahyukan kepadanya bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku." Ibadah adalah hak Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Dia harus diibadahi tanpa disekutukan dengan apa pun. Setelah itu, barulah ditunaikan hak makhluk. Hak makhluk yang harus

²⁴ Ibid., h. 25-26

diutamakan dan dikuatkan ialah hak orang tua. Oleh karena itu, penyebutan hak Allah dengan hak orang tua dilakukan secara brurutan.²⁵

Tafsir QS Al-Baqarah:86

Ayat ini menunjukkan celaan terhadap kaum Yahudi dalam melaksanakan perintah taurat yang mereka yakini kesahihanya, namun menyalahi syariatnya, padahal mereka mengetahui hal itu dan mempersaksikan kesahihanya. Oleh karena itu, mereka tidak menjamin isinya, pemindahanya, dan tidak menafsirkan Nabi saw., perilaku, pengutusan, kemunculan, dan hijrahnya yang mereka sembunyikan itu, padahal sudah diberitahukan oleh para nabi a. s.. Kaum Yahudi semoga Allah melaknat mereka saling menutup-nutupi apa yang ada diantara mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Balasan bagi orang diantara kamu yang mengerjakan hal itu tiada lain kecuali kehinaan dalam kehidupan dunia,” yakni disebabkan mereka menyalahi syariat Allah, dan pada hari kiamat mereka diseret ke dalam azab yang hebat sebagai balasan atas penyimpangan mereka dari Taurat.

“Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu lakukan. Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan akhirat.” Yakni mereka lebih mencintai dan memilih kehidupan dunia dengan akhirat.²⁶

Tafsir QS. Al-Hujarat: 13

Dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikanya berbangsa-bangsa,

²⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Tafsiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, Gema Insani: Depok, 2006, h. 160-161

²⁶ *Ibid.*, h. 164-165

bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.²⁷

Tafsir QS. An-Nisa: 36

Allah swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi Dia. Karena sesungguhnya Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Yang memberi Nikmat, Yang memberi Karunia kepada makhluk-Nya dalam semua waktu dan keadaan. Dialah Yang berhak untuk disembah oleh mereka dengan mengesakan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Kemudian agar berbuat baik kepada kedua orang tua, karena sesungguhnya Allah menjadikan keduanya sebagai penyebab keberadaanmu dari alam 'adam sampai ke alam *wujud*. Kemudian kepada karib kerabat dan anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan berbuat baik kepada tetangga yang terdekat, dan berbuat baik kepada tetangga yang jauh. Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *jari zil qurba* ialah tetangga yang antara kamu dan dia ada hubungan kerabat, sedangkan *jaril junub* ialah tetangga yang antara kamu dan dia tidak ada hubungan kerabat. Yakni yang beragama Yahudi dan Nasrani. Berbuat baik kepada teman sejawat, ibnu sabil

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IX*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 420-421

dan hamba sahaya. Dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.²⁸

Tafsir QS. Al-Baqarah: 177

Dalam ayat ini diterangkan bahwa kebajikan bukan sekedar menghadap kearah Timur maupun Barat. Akan tetapi kebajikan yang sesungguhnya adalah beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, iman yang tertancap dan bersumber dari lubuk hati yang terkristalisasi dalam sikap tingkah laku dan perbuatan.

Kebajikan itu antara lain, Iman kepada Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada kitab-kitab Allah (Al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur). Iman-iman tersebut harus ada *follow up* yang menyertai dengan tindakan yang nyata, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ini:

1. Memberikan harta yang dicintainya kepada orang-orang yang membutuhkannya karena belas kasihan yang ditujukan kepada orang-orang sebagaimana berikut:
 - a. Kerabat atau sanak famili. Mereka adalah orang yang paling berhak mendapatkan uluran tangan.
 - b. Anak yatim, yakni anak kecil dari kaum miskin yang tidak memiliki ayah atau ibu yang dapat memberikan nafkah kepada mereka.
 - c. Kaum fakir miskin, mereka tidak mampu untuk memenuhi kehidupannya.

²⁸ Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu kasir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz IV*, Sinar Baru Al-Gensindo: Bandung, 2000, h 119-135

- d. Ibnu Sabil (orang yang melakukan perjalanan jauh), Ibnu Sabil melakukan perjalanan yang panjang dan jauh dari sanak keluarga yang dapat membantunya,
 - e. Orang yang terpaksa meminta-minta karena tidak ada jalan lain untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat berat dan terdesak.
 - f. Memerdekakan budak atau hamba sahaya sehingga ia dapat memperoleh kemerdekaannya. Dan hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai pembebas umat dari segala bentuk penindasan dan penganiayaan.
2. Mendirikan shalat, artinya mendirikan shalat sesuai dengan syari'at Islam.
 3. Menunaikan zakat kepada yang berhak menerimanya.
 4. Menepati janji bagi yang telah mengadakan perjanjian, baik kepada Allah maupun sesama manusia kecuali janji yang bertentangan dengan syari'at Allah.
 5. Keharusan sabar terhadap beberapa hal, yakni bersikap sabar ketika tertimpa kesengsaraan atau ketika miskin, atau tertimpa musibah.

Dan mereka orang-orang yang benar-benar beriman yang terealisasikan dalam tindakan-tindakan seperti di atas bukan hanya sebatas ucapan, adalah orang-orang yang membuat benteng antara dirinya dengan murka Allah dengan cara menjalankan perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa siapapun

yang telah melaksanakan ayat ini, berarti ia telah mempunyai kesempurnaan iman, atau ia telah mencapai derajat tertinggi dalam keimanan.²⁹

Tafsir QS Al-Baqarah: 215

Mereka bertanya kepadamu bagaimana mereka berinfak. Maka Allah Ta'ala menjelaskan hal itu kepada mereka: belanjakanlah harta itu kepada pihak-pihak tersebut. Maimun membaca ayat ini, kemudian dia berkata, “Inilah pihak-pihak penerima infak. Dalam ayat itu tidak diceritakan bahwa harta itu untuk membeli tambur, terompet, patung kayu, dan selubung dinding.” Kemudian Allah berfirman, “Kebaikan apa pun yang kamu lakukan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” Artinya, kebaikan apa pun yang kamu lakukan, Allah mengetahuinya dan Dia akan membalasmu dengan pembalasan yang penuh, karena Dia tidak akan menzalimi seorang pun walau sebesar *dzarrah*.³⁰

Tafsir QS. An-Nur: 22

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah, janganlah mereka itu bersumpah untuk tidak mau memberikan bantuan kepada karib kerabatnya yang memerlukan bantuan karena berbuat salah. Orang-orang Mukmin hendaklah memaafkan dan berlapang dada kepada segenap oknum yang terlibat atau dilibatkan didalam peristiwa *hadisul-ifki*. Pemaafan dan kembali membantu mereka itu merupakan sarana

²⁹ Ahmad Musthofa Al-Maroghi. *Tafsir Al-Maroghi 2* (Semarang: Toha Putra, 1974).Hal. 101

³⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Gema Insani: Depok, 2006, h.347-348

untuk memperoleh ampunan dari Allah? Siapa saja yang tidak dalam hidupnya? Bila mereka melakukannya, yaitu memaafkan dan membantu mereka yang kekurangan, maka Allah akan mengampuni dosa mereka dan menyayangi mereka. Mereka akan masuk surga.³¹

Tafsir QS. An-Nisa: 135

Orang-orang beriman diperintahkan agar menjadi orang yang benar-benar menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat. Karenanya Allah memerintahkan kepada mereka untuk berlaku adil dalam segala hal, seperti keadilan dalam membagi waktu, menegakkan salat secara tetap dan tepat pada waktunya. Dalam memberikan kesaksian, Allah memerintahkan agar memberikan kesaksian seperti apa adanya, tidak boleh memutar balikkan kenyataan.³²

Tafsir QS. Al-Mujadalah: 22

Ayat ini menerangkan bahwa sebenarnya orang munafik itu benar-benar kafir, bahkan lebih berbahaya dari orang yang terang-terangan menyatakan kekafirannya. Orang-orang munafik yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang selalu berusaha dan mengadakan tipu daya dalam mencapai tujuan mereka untuk menghancurkan agama islam dan kaum Muslimin. Orang-orang kafir yang tidak memusuhi kaum Muslimin tidak termasuk dalam ayat ini.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 6*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 584

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid II*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 293

Kaum Muslimin dilarang berteman dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh Islam karena hal itu berarti ikut berusaha menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Sedangkan terhadap orang-orang kafir yang tidak memusuhi kaum Muslimin dan tidak berusaha menghancurkan agama Islam, kaum Muslimin dibolehkan berteman dan bergaul dengan mereka, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.³³

Tafsir QS. At-Taubah: 23

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan sikap sebagian kaum muslimin sewaktu diperintahkan hijrah ke Madinah, mereka menjawab, ” jika kami hijrah, putuslah hubungan kami dengan orang-orang tua kami, anak-anak dan famili kami, hancurlah perdagangan kami dan akhirnya kami menjadi orang yang sia-sia, ”

Ayat ini melarang orang yang beriman menjadikan ibu bapak dan saudara mereka yang masih kafir, karena dikhawatirkan mereka akan mengetahui keadaan kaum muslimin dan kekuatannya. Perbuatan seperti itu akan sangat bermanfaat bagi pihak kafir untuk menyerang kaum muslimin.

Orang mukmin yang tidak menaati itu dan dalam keadaan perang, mereka masih membantu orang-orang kafir, karena yang dibantu itu ada hubungan kekeluargaan, maka dia adalah orang yang zalim, terhadap diri, pengikut-pengikut dan agamanya.³⁴

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 39-40

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IV*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 86

Tafsir QS. At-Taubah: 113

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang mukmin untuk mengajukan permohonan kepada Allah agar memberikan ampunan kepada orang musyrik, walaupun mereka adalah kerabat Nabi atau kerabat orang-orang mukmin. Apalagi bila Nabi dan orang-orang mukmin telah mendapatkan bukti yang jelas bahwa mereka yang dimohonkan ampun adalah calon-calon penghuni neraka, karena perbuatan dan tindak-tanduk mereka telah menunjukkan keingkaran mereka kepada Allah.

Dan pada ayat ini juga terdapat isyarat bahwa mendoakan orang-orang yang telah mati dalam kekafirannya, agar mereka memperoleh ampunan dan rahmat Allah, adalah larangan. Larangan ini mencakup segala macam dan cara berdoa, baik doa-doa yang biasa dilakukan sesudah shalat maupun doa-doa yang dibaca dalam upacara tertentu.

Dengan adanya larangan Allah dalam ayat ini kepada Nabi dan orang-orang mukmin untuk memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, dapat diambil kesimpulan bahwa kenabian dan keimanan yang sejati tidak akan membolehkan seseorang untuk memanjatkan doa kehadiran Allah untuk mengampuni orang-orang musyrik dalam keadaan bagaimana juga, walaupun mereka termasuk kaum kerabat yang dicintai.³⁵

Tafsir QS. At-Taubah: 114

Dari keterangan dalam ayat di atas terlintas pertanyaan, apakah sebabnya Allah melarang Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin untuk

³⁵ Ibid., h. 219-220

memohon ampun, bagi orang-orang yang telah mati dalam kemusyrikan dan kekafiran itu, walaupun kaum kerabat dan ibu bapaknya sendiri, padahal Nabi Ibrahim pernah memohonkan ampun bagi bapaknya, yang juga seorang musyrik yang mati dalam kemusyrikan dan kekafiran.

Maka dalam ayat ini Allah memberikan jawaban-Nya, bahwa Nabi Ibrahim pernah memohonkan ampun kepada Allah bagi bapaknya yang bernama Azhar, dengan mengucapkan doa:

وَأَعْفِرْ لِي أَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ

Jadikanlah bapakku sebagai orang yang layak mendapatkan ampunan-Mu, dengan memberi petunjuk kepadanya untuk memeluk Islam. (Dahulu, saat perpisahan, Ibrâhîm menjanjikan bapaknya dapat masuk Islam). Sebab, ia adalah salah seorang yang menyimpang dari petunjuk dan kebenaran. (QS. Asyuara': 86)

Akan tetapi Nabi Ibrahim berbuat sedemikian itu adalah karena ia pernah menjanjikan kepada bapaknya untuk mendoakanya, dengan harapan agar Allah memberikan taufik kepadanya untuk beriman, dan memberikan petunjuk kepadanya jalan yang benar yang telah dibentangnya. Janjinya itu menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim sudah meyakini bahwa tugasnya hanyalah sekedar mendoakan kepada Allah sedang ia sendiri tidak berwenang memberi petunjuk atau keselamatan, apalagi mengampuni dosanya.

Dengan demikian, Nabi Ibrahim telah memenuhi janjinya, akan tetapi hanya sekedar pemenuhan janji. Hal ini juga disebutkan Allah dalam firman-Nya:

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

Dan, (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (QS. Al-Najm: 37)

Dalam ayat selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa walaupun Ibrahim telah memohonkan ampun bagi ayahnya untuk memenuhi janjinya, namun kemudian setelah nyata baginya bahwa bapaknya benar-benar memusuhi Allah dalam kemusyrikan, maka Ibrahim tidak lagi mendoakan bapaknya dikala matinya. Nabi Ibrahim mendoakan bapaknya dikala bapaknya masih hidup, dengan harapan semoga bapaknya mendapat hidayat dan taufik dari Allah, meniggalkan kemusyrikanya dan bertobat kepada Allah. Doa yang semacam ini tidaklah terlarang.³⁶

Tafsir QS. Al-Hujarat: 10

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Dalam hadis shahih diriwayatkan:

المسلم أخو المسلم لا يظلمه و لا يسلمه و من كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته و
من فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه كربة من كربات يوم القيامة و من ستر مسلما
ستره الله يوم القيامة

(رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

Muslim itu adalah saudara muslim lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan

³⁶ Ibid., h. 221-222

saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang elonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan diantara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat. (Riwayat Al- Bukhari dari ‘Abdullah bin Umar)

Karena persaudaraan itu mendorong kearah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan diantara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Mudah-mudahan mereka memperoleh rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka. Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.³⁷

Tafsir QS. Muhammad: 19

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw, apabila ia telah yakin dan mengetahui pahala yang akan diperoleh orang-orang yang beriman, serta azab yang akan diperoleh orang-orang kafir diakhirat, untuk berpegang teguh kepada agama Allah yang dapat mendatangkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Beliau juga diperintahkan untuk memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosanya dan dosa-dosa orang beriman, selalu berdoa dan berzikir kepada-Nya, dan tidaklah sekali-

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IX*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 407

kali memberi kesempatan kepada setan untuk melaksanakan maksud buruknya kepada beliau.³⁸

Tafsir QS. Al- Hasyr : 8

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang berhak memperoleh pembagian harta *fa'i* dalam ayat 7 diatas, adalah orang-orang Muhajirin karena mereka dianggap kerabat Rasulullah saw. Mereka sebagai Muhajirin dianggap telah datang ke Medinah mengikuti Rasulullah saw berhijrah dengan meninggalkan kampung halaman, sanak keluarga, harta benda, dan handai tolan yang bias membantu mereka. Di Medinah mereka hidup dalam keadaan miskin, tetapi mereka adalah pembela Rasul dan pejuang dijalan Allah. Kemudian Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang Muhajirin itu sebagai berikut:

1. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menunjukkan ketaatan mereka hanya kepada Allah saja dengan mengorbankan semua yang mereka miliki hanya untuk mencari keridhaan-Nya.
2. Orang-orang yang rela meninggalkan rumah dan harta bendanya untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.
3. Orang-orang yang berani mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela Allah dan Rasul-Nya.³⁹

³⁸ Ibid., h.326

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 59-60

Tafsir QS. Al- Hasyr: 9

Dalam ayat ini diterangkan sikap orang-orang mukmin dari golongan Ansar dalam menerima dan menolong saudara-saudara mereka orang-orang Muhajirin yang miskin, dan pernyataan Allah yang memuji sifat mereka itu. Sifat-sifat orang anshar itu ialah:

1. Mereka mencintai orang-orang muhajirin, dan menginginkan agar orang Muhajiri itu memperoleh kebaikan sebagai mana mereka menginginkan kebaikan itu untuk dirinya. Rasulullah saw mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan orang-orang Ansar, seakan-akan mereka saudara kandung. Orang-orang Ansar menyediakan sebagian rumah-rumah mereka untuk orang-orang Muhajirin, dan mencarikan perempuan-perempuan Ansar untuk dijadikan istri orang-orang Muhajirin dan sebagainya.
2. Orang Ansar tidak berkeinginan memperoleh harta *fai'* itu seperti yang telah ddiberikan kepada kaum Muhajirin. Diriwayatkan oleh Rasulu itu seperti yang telah diberikan kepada kaum Muhajirin. Diriwayatkan bahwa Rasululullah saw berkata kepada orang-orang Ansar, "sesungguhnya saudara-saudara kami (Muhajirin) telah meniggalkan harta-harta dan anak-anak mereka dan telah hijrah ke negrimu." Mereka berkata, "harta kami telah terbagi-bagi diantara kami."Rasulullah berkata, "atau yang lain dari itu?" mereka berkata, "apa ya Rasulullah?" beliau berkata, "mereka adalah orang yang tidak bekerja, maka sediakan

tamar dan bagikanlah kepada mereka.” mereka menjawab, “baik ya Rasulullah .”

3. Mereka mengutamakan orang Muhajirin atas diri mereka, sekalipun mereka sendiri dalam kesempitan, sehingga ada orang Ansar mempunyai dua orang istri, kemudian yang seorang diceraikanya agar dapat dikawini temanya Muhajirin.⁴⁰

Tafsir QS. Al-Imran: 103

Diingatkan hendaklah mereka berpegang teguh kepada Allah dan ajaran-Nya dan selalu mengingat nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Dahulu pada masa jahiliah mereka bermusuhan sehingga timbullah perang saudara beratus-ratus tahun lamanya, seperti perang antara kaum ‘Aus dan Khazraj. Maka Allah telah mempersatukan hati mereka dengan datangnya Nabi Muhammad saw dan mereka telah masuk ke dalam agama islam dengan bebondong-bondong. Allah telah mencabut dari hati mereka sifat dengki dan memadamkan dari mereka api permusuhan sehingga jadilah mereka orang-orang yang bersaudara dan saling mencintai menuju kebahagiaan bersama.

Juga karena kemusyrikan, mereka berada di tepi jurang neraka. Hanya terhalang oleh maut saja. Tetapi Allah telah menyelamatkan mereka. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, agar kaum Muslimin mendapat petunjuk dan mensyukuri nikmat agar nikmat itu terpelihara.⁴¹

⁴⁰ Ibid., h. 60

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid II*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 15-16

Tafsir QS. Al-Anfal: 46

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar tetap menaati Allah dan Rasul-Nya terutama dalam peperangan. Ketaatan kepada Rasul dengan pengertian bahwa beliau harus dipandang sebagai komandan tertinggi dalam peperang yang akan melaksanakan perintah Allah, dengan ucapan dan perbuatan. Ketaatan kepada Rasul, dalam arti taat kepada perintahnya dan siasatnya, menjadi syarat mutlak untuk mencapai kemenangan. Allah memerintahkan pula agar jangan ada perselisihan diantara sesama tentara, karena perselisihan itu membawa kelemahan dan akan menjurus kepada kehancuran sehingga akhirnya dikalahkan oleh musuh.

Pertikaian menyebabkan kaum Muslimin menjadi gentar dan hilang kekuatannya. Kaum Muslimin diperintahkan untuk sabar, karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar.

Sabar ada 5 macam:

1. Sabar menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya;
2. Sabar menjauhi larangan-Nya;
3. Sabar tidak mengeluh ketika menerima cobaan;
4. Sabar dalam perjuangan, sampai tetes darah penghabisan;
5. Sabar menjauhkan diri dari kemewahan dan perbuatan yang tidak berguna, serta hidup sederhana.⁴²

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IV*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 9

Tafsir QS. Al-Baqarah: 259

Telah dikemukakan firman Allah, “Apakah kamu tidak memperlihatkan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhanya?” Penekanan maksud firman ini ialah: apakah kamu memperhatikan semacam orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhanya? Oleh karena itu, firman ini di’athaf kan dengan firman Allah, ”Atau seperti orang yang melalui suatu negeri yang sunyi yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.

Firman Allah, “Dan temboknya telah roboh menutupi atapnya,” yakni atap dan dinding rumah dinegeri itu runtuh ke tanah. Orang itu berhenti sambil merenungkan mengapa menjadi demikian setelah sebelumnya ramai dan besar. Dia berkata, “Bagaimana Allah akan menghidupkan kampung ini setelah ia mati?”. Hal itu diucapkannya setelah dia melihat kehancurannya demikian dahsyat dan sangat sulit untuk menjadi ramai seperti sedia kala. Maka Allah berfirman, “Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali.” Setelah kematiannya melewati 70 tahun, negeri itu menjadi ramai kembali, penduduknya membangunnya kembali, dan Bani Israel pun kembali kesana. Setelah seratus tahun, Allah membangkitkannya dari kematiannya. Setelah dia hidup secara utuh, “Allah berfirman” kepadanya melalui perantara malaikat, “Berapa lama kamu tinggal?” Dia menjawab, “Satu atau setengah hari.”

Allah berfirman, “Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Perhatikanlah makanan dan minumanmu yang tidak berubah.”Orang itu membawa anggur, buah tin, dan perasan anggur.Dia menemukan makanan itu tidak berubah. “Lalu, perhatikanlah keledaimu” bagaimana Allah menghidupkannya, sedang kamu memperhatikannya. “Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia,” maksudnya sebagai dalil yang menunjukkan adanya hari kembali. ”Perhatikanlah tulang-belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali,” yakni Kami mengangkatnya, kemudian menyusunnya satu sama lain. “Kemudian membungkusnya dengan daging.” Setelah Kami memisahkan tulang bagian kanan dan kiri, maka Allah mengutus angin yang menyatukan tulang dari tempat sekitarnya. Kemudian, menyusun setiap tulang pada tempat yang semestinya sehingga ia menjadi keledai yang dapat berdiri dan terdiri atas tulang, tanpa daging. Kemudian Allah membungkusnya dengan daging, urat,dan kulit. Allah pun mengutus seorang malaikat yang meniupkan ruh melalui kedua lubang hidung keledai.Setelah semua peristiwa itu nyata baginya, dia pun bergumam, “Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” Yakni, saya mengetahui hal ini, dan saya melihatnya secara nyata, maka saya merupakan manusia pada zaman itu yang paling mengetahui hal itu.⁴³

⁴³Muhammad Nasib ar-Rifa’I, Tafsiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, Gema Insani: Depok, 2006, h. 433-434

Tafsir QS. Al-Imran: 104

Pada ayat ini diperintahkan agar diantara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar (maksiat). Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi pihak manapun.

Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan, maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu kemenangan tidak akan tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan. Persatuan yang kukuh dan kuat tidak keutamaan itu melainkan dengan persatuan. Persatuan yang kukuh dan kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan. Tidak terpelihara keutamaan itu melainkan dengan terpeliharanya agama dan akhirnya tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan adanya dakwah. Dengan dorongan agama akan tercapailah bermacam-macam kebajikan sehingga terwujud persatuan yang kukuh dan kuat. Dari persatuan yang kukuh dan kuat tersebut akan timbullah kemampuan yang besar untuk mencapai kemenangan dalam setiap perjuangan.⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid II*, Widy Cahaya: Jakarta, 2011, h. 16

Tafsir QS. Al-Imran: 110

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin agar tetap memelihara sifat-sifat utama itu agar mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi.

Umat yang paling baik didunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan mencegah kemunkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum Muslimin pada masa Nabi dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka karena itu mereka menjadi kuat dan jaya. Dalam waktu yang singkat mereka telah dapat menjadikan seluruh tanah Arab tunduk dan patuh dibawah naungan Islam, hidup aman dan tentram di bawah panji-panji keadilan, padahal mereka sebelumnya adalah umat yang berpecah-belah selalu berada dalam suasana kacau dan saling berperang antara sesame mereka. Ini adalah berkat keteguhan iman dan kepatuhan mereka menjalankan ajaran agama dan berkat ketabahan dan keuletan mereka menegakkan amar makruf dan mencegah kemunkaran.⁴⁵

Tafsir QS. Al-Baqarah: 143

Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Kami palingkan ke arah Kiblat Ibrahim a.s. dan Kami pilihkan kiblat tersebut untuk kalian, hanya karena Kami akan menjadikan kalian sebagai umat yang terpilih, dan agar*

⁴⁵ Ibid., h. 20-21

kalian kelak di hari kiamat menjadi saksi atas umat-umat lain, mengingat semua umat mengakui keutamaan kalian.”

Al-Wasat dalam ayat ini berarti pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya. Rasulullah saw. Seorang yang terbaik di kalangan kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya. Allah swt menjadikan umat ini (umat Nabi Muhammad) merupakan umat yang terbaik; Allah swt telah mengkhususkan dengan syariat-syariat yang paling sempurna dan tuntunan-tuntunannya yang paling lurus serta jalan-jalan yang paling jelas.

Allah swt bwrfirman, *“sesungguhnya Kami pada mulanya mensyariatkan kepada Muhammad untuk menghadap ke arah Baitul Maqdis, kemudian Kami palingkan kamu darinya untuk menghadap ke Ka’bah. Hal itu tiada lain hanya untuk menampakkan keadaan sesungguhnya dari orang-orang yang mengikutimu, taat kepadamu, dan menghadap bersamamu ke mana yang kamu hadapi.”*

Allah swt bwrfirman, *“dan siapa yang membelot”* maksudnya, *murtad dari agamanya.* Allah swt bwrfirman, *“dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat.”* Yakni pemindahan kiblat dari Baitul maqdis ke Ka’bah terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah serta merasa yakin dengan percaya kepada Rasul, dan semua yang didatangkanbeliau hanyalah perkara hak semata yang tidak diragukan lagi. Allah swt bwrfirman, *“dan Allah tidak menyia-nyiakan iman*

kalian”. Yakni iman kalian kepada kiblat yang terdahulu, dan kepercayaan kalian kepada Nabi kalian serta mengikutinya menghadap ke arah kiblat yang lain (Ka’bah). Dengan kata lain, Allah pasti akan memberi kalian pahala keduanya. Allah swt bwrfirman, “*seungguhnya Allah Maha Penyayang kepada manusia.*”⁴⁶

Tafsir QS. An-Nisa: 58

Ayat ini memerintahkan agar menyampaikan “amanat” kepada yang berhak. Pengertian “amanat” dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata “amanat” dengan pengertian ini sangat luas, meliputi:

Amanat Allah terhadap hamban-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Amanat terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apa pun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain-lain. Termasuk juga didalamnya ialah:

- a. Sifat adil penguasa terhadap rakyat.
- b. Sifat adil ulama (yaitu orang yang berilmu pengetahuan) terhadap orang awam.

⁴⁶ Al-Imam Abu Fida Isma’il Ibnu kasir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz I*, Sinar Baru Al-Gensindo: Bandung, 2000, h. 10-21

c. Sifat adil seorang suami terhadap istrinya.⁴⁷

Tafsir QS. Al-Kahfi: 29

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya supaya menegaskan kepada orang-orang kafir bahwa kebenaran yang disampaikan kepada mereka itu berasal dari Allah, Tuhan semesta alam. Kewajiban mereka adalah mengikuti kebenaran itu dan mengamalkannya. Manfaat dari kebenaran itu, tentulah kembali kepada mereka yang mengamalkannya. Demikian pula sebaliknya, akibat buruk dari pengingkaran terhadap kebenaran itu kembali kepada mereka yang mengingkarinya. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin beriman kepada-Nya dan masuk kedalam barisan orang-orang yang beriman, hendaklah segera berbuat tanpa mengajukan syarat-syarat dan alasan-alasan yang dibuat-buat sebagaimana halnya pemuka musyrikin yang memandang rendah orang mukmin yang fakir. Juga demikian halnya bagi siapa yang ingkar dan meremehkan kebenaran Rasulullah saw tidak akan memperoleh kerugian apa-apa karena keingkaran itu, sebagaimana halnya beliau tidak akan memperoleh keuntungan apapun jika mereka beriman.⁴⁸

Tafsir QS. Al-Maidah: 48

Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an adalah Kitab Samawi terakhir

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid II*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 196-197

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, h. 603

yang membawa kebenaran, mencakup isi dan membenarkan Kitab suci sebelumnya seperti Taurat dan Injil. Al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara dengan baik, sehingga ia tidak akan mengalami perubahan dan pemalsuan.

Tiap-tiap umat diberi syariat (peraturan-peraturan khusus), dan diwajibkan kepada mereka melaksanakannya, dan juga mereka telah diberi jalan dan petunjuk yang harus dilaksanakan untuk membersihkan diri dan menyucikan batin mereka. Syariat setiap umat dan jalan yang harus ditempuh boleh saja berubah-ubah dan bermacam-macam, tetapi dasar dan landasan agama samawi hanyalah satu, yaitu tauhid. Sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia dapat menjadikan semua manusia hanya dengan satu syariat dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamalkan mereka sehingga dari zaman ke zaman tidak ada peningkatan dan kemajuan.

Demikianlah Allah menghendaki dan memberikan kepada tiap-tiap umat syariat tersendiri, untuk menguji sampai dimana manusia itu dapat dan mampu melaksanakan perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu seharusnya manusia berlomba-lomba berbuat kebaikan dan amal saleh, sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi penutup rasul terakhir Muhammad saw. Syariat yang menggantikan syariat yang sebelumnya, untuk kepentingan dunia dan kebahagiaan di akherat kelak.⁴⁹

⁴⁹ Ibid., h. 411-413

Tafsir QS. Al-Baqarah: 148

Al-Aufi mengatakan dari Ibnu Abbas, "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri)." Yang dimaksud dengan umat ialah para pemeluk agama. Dia berkata, "Setiap kabilah memiliki kiblat yang disukainya. Kiblat Allah ialah yang dihadapi kaum mukmin." Abu al-Aliyah berkata, "Kaum Yahudi memiliki kiblat yang dihadapinya dan kaum Nasrani pun memiliki kiblat yang dihadapinya. Dan Dia menunjukkanmu, wahai umat Islam kepada kiblat yaitu kiblat Ka'bah." Allah berfirman, "Di mana saja kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu semua. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.